

**PERANAN LEMBAGA SOSIAL DALAM MELESTARIKAN ADAT BUDAYA  
LAMPUNG PADA REMAJA DI DESA PANARAGAN JAYA  
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH  
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Risva Nita**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **PERANAN LEMBAGA SOSIAL DALAM MELESTARIKAN ADAT BUDAYA LAMPUNG PADA REMAJA DI DESA PANARAGAN JAYA KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh**

**Risva Nita**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan lembaga sosial dalam melestarian adat budaya Lampung pada remaja secara khusus mendeskripsikan peranan lembaga sosial yang bertujuan untuk melestarian dan menumbuh kembangkan adat dan budaya Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lembaga keluarga, dan lembaga adat atau tokoh adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data menggunakan perpanjangan waktu dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya dalam melestarian budaya Lampung sudah bisa dikatakan cukup berperan, karena lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya cenderung mengerti terhadap peran masing-masing, walaupun aktivitas yang dilakukan belum terlalu sempurna atau belum terlalu direalisasikan. Oleh sebab itu masyarakat harus berperan aktif dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian adat budaya Lampung.

**Kata Kunci:** adat budaya Lampung, lembaga sosial, melestarian.

**PERANAN LEMBAGA SOSIAL DALAM MELESTARIKAN ADAT BUDAYA  
LAMPUNG PADA REMAJA DI DESA PANARAGAN JAYA  
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH  
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh  
Risva Nita**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN  
pada  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi

**: PERANAN LEMBAGA SOSIAL DALAM  
MELESTARIKAN ADAT BUDAYA  
LAMPUNG PADA REMAJA DI DESA  
PANARAGAN JAYA KECAMATAN  
TULANG BAWANG TENGAH  
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa

**: Risva Nita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313032074

Program Studi

**: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

**: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas

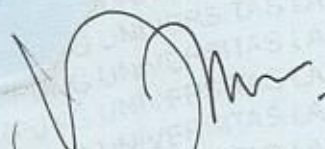

**: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II



**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

**NIP 19820727 200604 1 002**

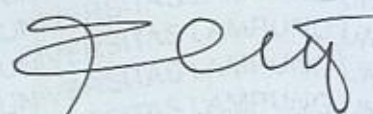
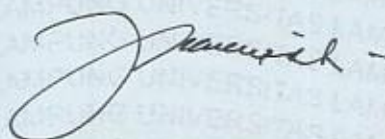
**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

**NIP 19870602 200812 2 001**

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi  
Pendidikan PKN**



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**

**NIP 19600111 198703 1 001**

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

**NIP 19820727 200604 1 002**

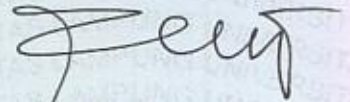


## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua

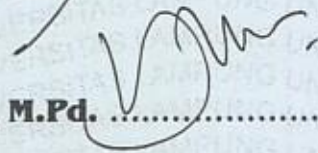
: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



.....

Sekretaris

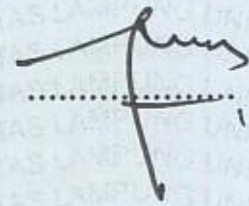
: **Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.** .....



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



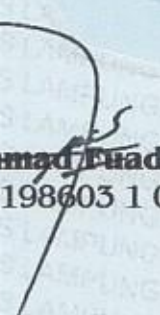
.....

### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juli 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Risva Nita  
NPM : 1313032074  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jalan Diponegoro Desa Panaragan Jaya RT/RW 006/001,  
Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang  
Bawang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017  
Penulis



Risva Nita  
NPM 1313032074

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panaragan Jaya pada tanggal 6 November 1994, sebagai anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Rosiyanto dan Sundiyana, S.Pd.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah:

1. Sekolah Taman Kanak-Kanak Melati Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun 2001
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat yang diselesaikan pada tahun 2007
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat yang diselesaikan pada tahun 2010
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT,  
Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya,  
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan kecintaanku kepada:*

*Kedua orang tuaku Bapak dan Ibu tercinta Terima kasih atas kasih sayang, cinta, perhatian, pengorbanan, doa, semangat, dan dukungan dari kalian demi anakmu.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung.*



*Motto*

*Tanpa Manusia Budaya Tidak Ada, Namun Lebih Penting Dari Itu*

*Tanpa Budaya Manusia Tidak Ada*

*(Azhar Ibrahim)*

## SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja Di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang keduanya telah banyak memberikan arahan, saran, serta nasehat selama membimbing Penulis.

Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya.
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih telah mendidik dan membimbing Penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Universitas Lampung.
10. Bapak Abdullah, Ibu Mardiyana, Yulina, Sundiyana, dan Rohayati selaku informan lembaga keluarga di Desa Panaragan Jaya yang telah memberikan informasi dan membantu penelitian ini.

11. Bapak Herman Arta gelar *St. Kuasa Marga* dan bapak Nisom selaku informan lembaga adat atau tokoh adat di Desa Panaragan Jaya yang telah memberikan informasi dan bantuan dalam penelitian ini.
12. Bapak Rilman, SH, selaku Lurah Panaragan Jaya yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
13. Kakakku satu-satunya, Riscy Dolly Efendi, adik sepupuku Aliya Zalfa Putri dan bibiku tersayang Ismarida terima kasih atas kasih sayang, bantuan, dan doa yang tulus dalam memotivasi Penulis menyelesaikan studi.
14. Sahabat-sahabatku di PPKn 2013 (Devita Puspa Sari, Reza Wahyuni, Yesi Surya Resita, Weni Indrawati, Artika Yasinda, Meli Septania, Rian Kusumawati, Sita Oktaviani, Triana Desita Sari) serta kakak tingkat dan adik tingkat (Mbak Nurma, Mbak Netika, Mbak Sri, Mbak Anggun, Kak Hadi, Mia, Anggi, Tari, Ayu, Dewi) terima kasih untuk kalian semua.
15. Sahabat terbaik (Devi Alfadina Yusi, Atika Elhafifah, Eva Handayani, Noviliani, Ajeng Tiara) terima kasih untuk kalian semua.
16. Teman-teman PPKn angkatan 2013 tanpa terkecuali, terima kasih atas kebersamaan yang menjadi kisah tak terlupakan.
17. Keluarga besar KKN-KT (Ratu Faizatul Mufazah, Yusi Zulianti, Dini Rahma Oktora, Lisa Sasmita, Anggun Widya, Triyana Agustina, Richa Amelia, Wahyu Arif Furqon, Rizka Dwi Septiani) yang dalam kebersamaannya membuat ikatan persaudaraan dan memahami arti pengabdian yang sejati.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan balasan atas segala bantuan dan kebersamaannya yang telah diberikan kepada Penulis. Demikian juga Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal 'alamin.

Bandar Lampung, Juli 2017  
Penulis,

**Risva Nita**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	11
1. Kegunaan Teoritis .....	11
2. Kegunaan Praktis .....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	12
2. Objek Penelitian .....	12
3. Subjek Penelitian.....	12
4. Wilayah Penelitian .....	13
5. Waktu Penelitian .....	13
<b>II. TINJUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	14
1. Tinjauan Umum Tentang Peranan Lembaga Sosial .....	14
a. Pengertian Peranan .....	14
b. Pengertian Lembaga Sosial .....	16
c. Ciri-ciri Umum Lembaga Sosial.....	18
d. Komponen Lembaga Sosial.....	19
e. Tipe-tipe Lembaga Sosial .....	20
f. Fungsi Lembaga Sosial .....	22
g. Macam-macam Lembaga Sosial.....	23
1. Lembaga Keluarga .....	23

2. Lembaga Adat atau Tokoh Adat .....	28
2. Tinjauan Umum Tentang Melestarikan Budaya Lampung Pada Remaja .....	32
a. Pengertian Melestarikan .....	32
b. Pengertian Budaya .....	34
c. Pengertian Lampung .....	38
d. Pengertian Remaja .....	46
1. Faktor Penyebab Ramaja Lebih Memilih Teman Sebaya Dari Pada Keluarga .....	48
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	50
1. Tingkat Lokal .....	50
2. Tingkat Nasional .....	51
C. Bagan Alur Penelitian .....	52

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	56
B. Lokasi Penelitian .....	57
C. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional .....	57
1. Definisi Konseptual .....	57
2. Definisi Oprasional .....	58
D. Informan dan Unit Analisis .....	59
E. Instrumen Penelitian .....	60
F. Teknik Pengumpulan Data .....	60
1. Observasi .....	60
2. Wawancara .....	61
3. Dokumentasi .....	61
G. Uji Kredibilitas .....	62
1. Memperpanjang Waktu .....	62
2. Triangulasi .....	62
H. Teknik Pengumpulan Data .....	63
1. Editing .....	63
2. Tabulating Coding .....	63
3. Interpretasi Data .....	64
I. Teknik Analisis Data .....	64
1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	64
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	65
3. Verifikasi ( <i>Conclusion Drawing</i> ) .....	65
4. Rencana Penelitian .....	66
J. Tahapan Penelitian .....	68
1. Pengajuan Judul .....	68
2. Penelitian Pendahuluan .....	69
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	69
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen .....	70
5. Pelaksanaan Penelitian .....	70

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	72
1. Sejarah Singkat Desa Panaragan Jaya .....	72

2. Situasi Dan Kondisi Wilayah .....	72
a. Batas Wilayah .....	72
b. Orbitrasi .....	72
3. Keadaan Masyarakat dan Jumlah Penduduk Desa Panaragan Jaya .....	73
B. Hasil Penelitian .....	75
1. Paparan Data .....	76
2. Temuan Penelitian .....	95
C. Uji Kredibilitas .....	98
D. Analisis Hasil Penelitian .....	99
E. Pembahasan .....	100
1. Lembaga Keluarga Dan Lembaga Adat Untuk Memberikan Pemahaman Tentang Adat Budaya Lampung Kepada Remaja.....	101
2. Lembaga Adat Untuk Memberikan Pembinaan Tentang Adat Budaya Lampung kepada remaja .....	103
3. Lembaga Keluarga Untuk Memberikan Pengawasan Tentang Adat Budaya Lampung Kepada Remaja .....	106
4. Lembaga Adat Untuk Memberikan Perlindungan Terhadap Melestarikan Adat Budaya Lampung Kepada Remaja .....	107
5. Lembaga Adat Berperan Untuk Pengembangan Terhadap Adat Budaya Lampung Kepada Remaja .....	109
6. Lembaga Keluarga Dan Lembaga Adat Berperan Untuk Memberikan Pemanfaatan Adat Budaya Lampung Kepada Remaja ....	112
F. Keunikan Hasil Penelitian .....	115

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran .....	120

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Perkembangan Kependudukan di Desa Panaragan Jaya.....	73
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan di Desa Panaragan Jaya .....	73
Tabel 4.3 Agama/Aliran Kepercayaan di Desa Panaragan Jaya .....	74
Tabel 4.4 Mata Pencarian Pokok di Desa Panaragan Jaya.....	74

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Bagan Alur Penelitian .....	55
Gambar 3.1 Triangulasi Menurut Denzin .....	63
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman .....	66
Gambar 3.3 Rencana Penelitian .....	67
Gambar 4.5 Pelaksanaan Adat Begawi di Desa Panaragan Jaya .....	104
Gambar 4.6 Pelaksanaan Adat Begawi di Desa Panaragan Jaya .....	105
Gambar 4.7 Pelaksanaan Peppung Untuk Menentukan Bagaimana Adat Yang Akan Dipakai di Rumah Pihak Mempelai Laki-laki .....	109
Gambar 4.8 Penari Bedana Marawis Pada Acara Pernikahan .....	111



## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan I FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Balasan Penelitian
6. Kisi-kisi Wawancara
7. Kisi-kisi Observasi
8. Kisi-kisi Dokumentasi
9. Instrumen Wawancara
10. Instrument Observasi
11. Instrument Dokumentasi
12. Uji Kredibilitas
13. Lampiran Hasil Penelitian (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, yaitu bangsa yang memiliki berbagai keragaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya letak geografis, mata pencarian, pola hidup, pola bercocok tanam, dan kepercayaan yang dianut oleh daerah tersebut. Kebudayaan suatu bangsa merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, dan menjadi indikator tinggi rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa dan keberagaman inilah yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tercipta adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Melihat dari sejarah yang ada, bangsa Indonesia sendiri mendapatkan banyak pengaruh dari banyak bangsa yang datang menjajah ataupun datang untuk singgah berdagang di Indonesia. Meski banyak budaya yang ada, bangsa Indonesia sendiri harus mampu menjaga dan memelihara kebudayaan yang ada, dengan kondisi tersebut seharusnya bangsa Indonesia menjaga dan melestarikan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, keanekaragaman tersebut kini terancam. Terutama keanekaragaman budaya daerah yang semakin ditinggalkan dan nyaris punah.

Adat budaya adalah cara hidup yang berkembang dari generasi ke generasi yang memiliki nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, dan hukum adat yang sering dilakukan pada suatu daerah. Kebudayaan bangsa Indonesia beranekaragam, contohnya kebudayaan daerah Lampung di provinsi Lampung. Kebudayaan Lampung merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berasal dari nilai-nilai luhur masyarakat adat Lampung. Kebudayaan Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai Adat Pepadun dan Jurai Adat Saibatin. Lampung dahulu dikenal sebagai penghasil lada hitam yang utama, sehingga disebut tanah lada. Lampung juga dikenal memiliki corak budaya tersendiri, antara lain memiliki aksara dan bahasa, pakaian adat, adat pernikahan, lagu daerah, tarian daerah dan rumah adat. Masyarakat suku Lampung juga memiliki pandangan hidup yang disebut dengan "Piil Pesenggiri" yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Provinsi Lampung terdapat 15 Kabupaten salah satunya Kabupaten Tulang Bawang Barat, tepatnya di Desa Panaragan Jaya. Desa Panaragan Jaya yaitu sebuah desa yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, mulai dari suku Lampung, Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Minang, Betawi, dan Madura. Suku Lampung di desa ini lebih sedikit dari pada suku Jawa dan Sunda. Suku Lampung di Desa Panaragan Jaya lebih dominan adat pepadun dan memiliki bahasa khas yaitu bahasa Lampung Nyo dan aksaranya. Tidak hanya bahasa yang membedakan adat Lampung pepadun dengan adat Lampung saibatin, adat Lampung pepadun memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan upacara adat perkawinan, yang di

mulai dari *ngakuk majeu, ngurukken majeu, nyubuk majeu, begawi (cakak pepadun), pepung, akad nikah, ngurukken majeu.*

Melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan, yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari negara asing, sebagai jati diri bangsa dan sebagai sarana untuk belajar, karena setiap budaya atau tradisi memiliki makna dibaliknya. Dengan mempertahankan kebudayaan, maka bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur. Karena setiap bangsa mempunyai jati diri atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain, Begitu juga dengan bangsa Indonesia mempunyai jati diri atau karakteristik tersendiri. Karakteristik yang dimiliki Indonesia dapat kita lihat dari gambaran-gambaran pada budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang melekat pada setiap suku yang ada di dalamnya. Jadi ketika sebuah budaya hilang karena suatu sebab, maka itu adalah langkah awal dari hilangnya bagian dari jati diri atau karakteristik bangsa Indonesia.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kurangnya rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian adat budaya Lampung pada remaja. Minat mereka untuk mempelajari sangat kurang, mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Sebagai contoh yang sangat nyata yaitu, dalam adat Lampung pepadun untuk melaksanakan ritual adat pernikahan itu memerlukan serangkaian prosesi adat yang sangat panjang mulai dari *ngakuk majeu, nyubuk majeu, begawi (cakak pepadun), pepung, akad nikah, ngurukken majeu.* Akan tetapi saat ini di Desa Panaragan Jaya beberapa serangkaian prosesi adat tersebut sudah mulai hilang,

saat ini adat pernikahan pada Lampung pepadun hanya *ngakuk majeu, akad nikah*, lalu *ngurukken majeu*. Lalu contoh lainnya yaitu mulai hilangnya bahasa Lampung serta aksara Lampung untuk berkomunikasi sesama suku Lampung, dan mulai hilangnya salah satu dari pedoman hidup (*piil pesenggiri*) yang terdapat dalam kitab *Kuntara Raja Niti* yaitu *pesenggiri*. Padahal didalam bahasa lampung, tercermin nilai-nilai luhur yang menyangkut tentang kecerdasan emosional, dan spiritual yang bersifat universal, sehingga secara tidak langsung bagi penutur bahasa lampung di didik untuk bersikap menghormati orang lain sekaligus bersikap rendah hati. Kemudian dalam *piil pesenggiri* yaitu *pesenggiri* artinya malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri, perilaku, dan sikap menjaga nama baik serta martabat secara pribadi maupun keluarga.

Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan informasi pada era globalisasi saat inilah yang membuat remaja mulai mengabaikan bahkan melupakan adat budaya Lampung. Selain itu di Desa Panaragan Jaya ini tidak adanya pengenalan secara khusus untuk mengenalkan adat budaya yang dimiliki Lampung Pepadun, contohnya tidak adanya sanggar seni di Desa Panaragan Jaya, dan adanya berbagai macam kelompok masyarakat yang cenderung lebih banyak dari penduduk asli. Seharusnya peranan dan partisipasi dari remaja lah yang dapat tetap melestarikan adat budaya yang di wariskan secara turun temurun. Kebudayaan Lampung merupakan bagian dari kebudayaan nasional bangsa



Indonesia, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, yaitu:

Kebudayaan Lampung menjadi aset nasional yang keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban dan mempertinggi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa secara maksimal dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dasar hukum pemeliharaan kebudayaan diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Melihat yang kita hadapi adalah masalah kurangnya rasa bangga dan kepedulian terhadap melestarikan adat budaya pada remaja, yang semakin lama semakin merosot dengan bukti banyaknya remaja atau generasi muda Lampung yang tidak mengetahui tentang adat istiadat, tidak bisa bahasa daerah Lampung, dan mulai hilangnya salah satu piil pesenggiri dari diri remaja di Desa Panaragan Jaya Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat. Tentunya masalah ini melibatkan peranan lembaga sosial yang di mulai dari yang paling dasar yaitu lembaga keluarga dan lembaga adat atau tokoh adat.

Fungsi lembaga sosial itu sendiri adalah memberikan pedoman pada anggota masyarakat bagaimana bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-

masalah dalam masyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan manusia, menjaga keutuhan masyarakat, dan memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengadiln sosial terhadap tingkah laku anggota-anggota.

Dimulai dari yang *pertama* yaitu lembaga keluarga karena keluarga adalah lembaga yang paling inti dan dasar dalam sosial masyarakat yang dapat membentuk prilaku seorang anak dengan ketentuan atau hal-hal yang biasa di lakukan di rumah agar anak dapat melihat lalu mencontoh apa yang di perbuat oleh keluarganya. *Kedua* lembaga adat atau tokoh adat sangat berperan dalam upaya melestarikan adat budaya dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan adat istiadat setempat.

Peran-peran lembaga sosial inilah yang sangat dibutuhkan untuk membina dan menangani remaja yang sekarang sangat kurang kepeduliannya terhadap melestarikan adat budaya yang semakin lama semakin merosot. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan penulis yaitu, remaja yang bersuku lampung di lingkungan desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat sangat kurang pengetahuannya terhadap budaya Lampung, tidak dapat berbicara bahasa Lampung dan tidak pandai menulis aksara Lampung dan mereka tidak tau apa arti dari *piil pesenggiri* yang di jadikan sebagai pedoman hidup orang Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada orang tua, wawancara kepada anak-anak remajanya, wawancara dengan tokoh adat, dan wawancara dengan anggota karang taruna di Desa Panaragan Jaya Rk 006 Rt 001, Senin 17 Oktober 2016, ditemukan beberapa kasus penyebab remaja yang bersuku Lampung Di Desa Panaragan Jaya kurang peduli tentang pelestarian adat Lampung, diantaranya yaitu:

1. Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat terhadap remaja atau pemuda dan pemudi untuk melaksanakan pengenalan budaya Lampung.
2. Tidak adanya sanggar seni untuk lebih mengenalkan adat budaya Lampung.
3. Remaja cenderung malu berbicara bahasa Lampung karena dianggap tidak gaul dan diejek.
4. Pelaksanaan adat yang rumit, terlalu panjang dan menghabiskan banyak biaya.
5. Penduduk pendatang cenderung lebih banyak dari penduduk Lampung asli.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tidak adanya dukungan serta tingkat kemauan remaja untuk melestarikan budaya Lampung masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat di Desa Panaragan Jaya Rk 006 Rt 001, Senin 17 Oktober 2016, banyak kasus penyebab remaja tidak bisa berbicara bahasa Lampung dan kurang peduli terhadap budaya Lampung, faktor pemicunya antara lain pergaulan remaja dengan teman sebaya, mereka cenderung merasa malu, merasa tidak gaul, dan merasa di ejek oleh teman-temannya apabila berbicara bahasa Lampung. Pergaulan anak memang harus sangat di perhatikan oleh para orang tua, agar anak tidak mendapat pengaruh negatif dengan pergaulannya yang

salah. Lalu, kurangnya partisipasi dari pemerintah daerah dan masyarakat. Seperti tidak adanya sanggar seni di Desa Panaragan Jaya untuk mendukung pelestarian budaya Lampung di Desa Panaragan Jaya.

Didalam hal ini kurangnya perhatian dari lembaga sosial dan masyarakat suku Lampung yang ada disekitar juga mempengaruhi pola pikir anak. Pada kasus ini banyak masyarakat yang bersuku Lampung enggan untuk menegur apabila mendengar generasi muda atau remaja yang sama-sama bersuku Lampung tidak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah Lampung dan tidak mengingatkan tentang *piil pesenggiri* yang dijadikan pedoman hidup. Masyarakat cenderung acuh dengan tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh remaja. Seharusnya dengan menegur dan memberikan pemahaman pada remaja, apabila melestarikan adat budaya, bahasa daerah Lampung dan melaksanakan *piil pesenggiri* dengan cara tetap menjaga prosesi adat, dan berbicara bahasa Lampung secara tidak langsung akan mencontohkan sekaligus menanamkan sikap untuk lebih peduli dengan budaya Lampung.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung pada Remaja di Desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat”.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini adalah Peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sub fokus penelitian ini adalah:

1. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja
2. Lembaga Adat untuk memberikan pembinaan tentang adat budaya Lampung kepada remaja
3. Lembaga Keluarga untuk memberikan pengawasan tentang adat budaya Lampung kepada remaja
4. Lembaga Adat untuk memberikan perlindungan terhadap melestarikan adat budaya Lampung kepada remaja
5. Lembaga Adat berperan untuk pengembangan terhadap adat budaya Lampung kepada remaja
6. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat berperan untuk memberikan pemanfaatan adat budaya Lampung kepada remaja

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan fokus penelitian maka secara umum masalah penelitian ini adalah bagaimana peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Secara khusus masalah penelitian ini adalah:



1. Bagaimanakah peranan Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja?
2. Bagaimanakah peranan Lembaga Adat untuk memberikan pembinaan tentang adat budaya Lampung kepada remaja?
3. Bagaimanakah peranan Lembaga Keluarga untuk memberikan pengawasan tentang adat budaya Lampung kepada remaja?
4. Bagaimanakah peranan Lembaga Adat untuk memberikan perlindungan terhadap melestarikan adat budaya Lampung kepada remaja?
5. Bagaimanakah peranan Lembaga Adat berperan untuk pengembangan terhadap adat budaya Lampung kepada remaja?
6. Bagaimanakah peranan Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemanfaatan adat budaya Lampung kepada remaja?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Secara khusus untuk mendeskripsikan:

1. Peranan Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja?
2. Peranan Lembaga Adat untuk memberikan pembinaan tentang adat budaya Lampung kepada remaja?

3. Peranan Lembaga Keluarga untuk memberikan pengawasan tentang adat budaya Lampung kepada remaja?
4. Peranan Lembaga Adat untuk memberikan perlindungan terhadap melestarikan adat budaya Lampung kepada remaja?
5. Peranan Lembaga Adat berperan untuk pengembangan terhadap adat budaya Lampung kepada remaja?
6. Peranan Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemanfaatan adat budaya Lampung kepada remaja?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai Moral Pancasila dan masuk pada mata kuliah Multikultur karena berkaitan dengan perilaku bermasalah dengan kebudayaan.

### **2. Kegunaan praktis**

- a. Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lampung.
- b. Lembaga, sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan peran lembaga sosial yang terkait serta lembaga sosial yang lain agar lebih berperan aktif sesuai dengan peran, tugas, dan peduli terhadap para generasi muda atau remaja dan masyarakat di era globalisasi seperti sekarang.

- c. Masyarakat, sebagai bahan pengetahuan mengenai peran lembaga sosial serta dapat memberikan pemahaman untuk melakukan pemantauan terhadap remaja sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya melestarikan budaya dan bahasa daerah Lampung.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai Moral Pancasila dan masuk pada mata kuliah Multikultur yang membahas tentang Peranan lembaga sosial dalam melestarikan adat budaya lampung pada remaja di Desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **2. Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **3. Subjek Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah lembaga sosial dan remaja di Desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

#### **4. Wilayah Penelitian**

Ruang lingkup lokasi atau wilayah ini adalah di Desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

#### **5. Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini ruang lingkup waktu adalah sejak dikeluarkannya surat izin pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 6143/UN26/3/PL/2016 pada tanggal 11 Oktober 2016 sampai dikeluarkannya surat balasan penelitian pendahuluan dari Lurah Panaragan Jaya Nomor 100/487/IV.11/TBB/2016 pada tanggal 15 Oktober 2016 dan surat izin penelitian Nomor 3098/UN26/3/PL/2017 pada tanggal 16 Maret 2017 sampai dikeluarkannya surat balasan penelitian dari Lurah Panaragan Jaya Nomor 100/197/IV.11/TBB/2017 pada tanggal 13 April 2017.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teoritis

#### 1. Tinjauan Umum Tentang Peranan Lembaga Sosial

##### a. Pengertian Peranan

Secara umum peranan adalah aktifitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan, peranan juga memiliki arti yaitu perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Peranan lebih banyak menunjuk suatu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Menurut Soerjono Soekanto (1982:212), yaitu “peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*)”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Menurut Maurice Duverger (2010: 103) berpendapat bahwa” istilah peran (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional”.

Maksud konsep peranan adalah untuk membuat garis batas antara masyarakat dan individu. Dalam batas peranan sosialnya seorang mempunyai batas kebebasan tertentu.

Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto (2007:213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang atau kelompok. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada Ekstrakurikuler masyarakat. Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional “peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh seseorang yang

berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa”.

Menurut Soekanto (2002: 268-269) ”peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status)”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau pola tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu yang mempunyai fungsi masing-masing.

## **b. Pengertian Lembaga Sosial**

### **a. Pengertian Lembaga**

Yasmil Anwar dan Adang, (2013:198) berpendapat bahwa:

Bahwa secara sosiologis, istilah lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur, dan mapan (established). Dalam pengertian ini lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisi peranan yang menjalankan fungsi masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang.

## b. Pengertian Lembaga Sosial

Adapun beberapa pendapat tentang definisi lembaga sosial menurut para ahli:

Robert Mac Iver dan Charles H. Page dalam Yesmil Anwar dan Adang, (20013: 200) “Mengartikan lembaga sosial sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar-manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan *association*”.

Alvin L. Bertrand dalam Dewi Wulan Sari, (2009:92) menyatakan bahwa:

Institusi-institusi sosial pada hakikatnya adalah kumpulan-kumpulan dari norma-norma sosial (struktur-struktur sosial) yang telah diciptakan untuk melaksanakan fungsi masyarakat. Institusi-institusi ini meliputi kumpulan-kumpulan norma-norma dan bukan norma-norma yang berdiri sendiri-sendiri.

Paul B. Harton dan Chester L. Hunt dalam Dewi Wulan Sari, (2009:93) menyebutkan bahwa:

Lembaga yang digunakan dalam konsep sosiologi berbeda dengan yang digunakan oleh konsep umum lainnya. Sebuah lembaga bukanlah sebuah bangunan, bukan sekelompok orang dan juga bukan sebuah organisasi. Lembaga (institusi) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, lembaga adalah sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.

J.B.A.F. Mayor Polak dalam Dewi Wulan Sari, (2009: 93) “Memberikan batasan tentang lembaga sosial yaitu suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai



yang penting; sedangkan lembaga mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting”.

### c. Ciri-Ciri Umum Lembaga Sosial

Yang dijelaskan melalui pendapat John Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin dalam *General Featurs of Social Insitution* (1945) yang dikutip Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Dewi Wulan Sari, (2009: 96) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Setiap lembaga sosial merupakan organisasi dari pola-pola pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud dalam bentuk aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya; dan lembaga sosial ini terdiri dari tata kelakuan, adat-istiadat, kebiasaa, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung atau tidak langsung tergabung dalam satu unit fungsi lembaga sosial.
- 2) Pada setiap lembaga sosial, sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan, baru akan menjadi lembaga sosial setelah melewati waktu yang relatif lama. Misalnya suatu system pendidikan baru akan dapat diterapkan setelah mengalami masa percobaan. Lembaga-lembaga sosial ini biasanya berumur lama sekali, oleh karena itu orang menganggapnya sebagai himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok para anggota masyarakat dan harus dipelihara.

- 3) Setiap lembaga sosial itu memiliki tujuan dan memiliki alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk keperluan mencapai tujuan dari lembaga sosial itu. Peralatan tersebut dapat berupa bangunan, mesin-mesin, peralatan lain dan sebagainya. Bentuk peralatan ini antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dapat berbeda.
- 4) Lembaga sosial itu selalu memiliki lambang-lambang yang secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga tersebut. sebagai contoh kesatuan angkatan bersenjata, masing-masing memiliki panji-panji kesatuannya; perguruan tinggi seperti universitas, institut, dan lain-lain, yang masing-masing memiliki lambang, kadang-kadang lambang tersebut berwujud tulisan-tulisan atau slogan-slogan.
- 5) Setiap lembaga sosial itu memiliki tradisi yang tertulis dan tidak tertulis yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku, dan lain-lain. Tradisi yang demikian merupakan dasar bagi lembaga sosial dalam mencapai tujuannya.

#### **d. Komponen Lembaga Sosial**

Menurut Ary H. Gunawan (2013:31) berpendapat bahwa ada komponen-komponen dalam lembaga sosial yaitu terdiri dari:

- a. Norma sosial yaitu suatu ketentuan yang menjadi dasar pedoman pengaturan perilaku.

- b. Organisasi sosial, yaitu institusi yang merupakan wadah untuk menyelenggarakan pengaturan pemenuhan kebutuhan warga masyarakat berdasarkan norma sosial yang ada.
- c. Personil-personil pelaksana, yaitu orang-orang yang ditugasi secara khusus untuk menyelenggarakan pengaturan perilaku berdasarkan norma sosial tersebut.

#### e. Tipe-tipe Lembaga Sosial

Menurut Jhon Lewis Gillin dan John Philip Gillin tipe-tipe lembaga sosial dapat diklasifikasikan seperti yang dikemukakan dalam *General Geatures of Social Institusions*, yang diakui oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bdulsyani (2012:96) Menyebutkan sebagai berikut:

- a) Klasifikasi yang dipandang dari sudut perkembangannya (*crescive institution*) adalah suatu lembaga sosial yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat-istiadat masyarakat, misalnya lembaga sosial yang mengatur hak milik, perkawinan dan agama atau kepercayaan: *enacted institution* adalah suatu lembaga sosial yang dibentuk dengan sengaja untuk memenuhi tujuan tertentu, contoh lembaga utang piutang (bank), lembaga perdagangan, dan lembaga pendidikan.
- b) Klasifikasi dari sudut sistem nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat; *basic institution* adalah lembaga sosial yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam

masyarakat, misalnya, keluarga, sekolah, dan negara; *subsidiary institution* adalah lembaga sosial yang sifatnya kurang penting, misalnya kegiatan rekreasi.

- c) Klasifikasi dari sudut penerimaan masyarakat: *approved* atau *social sanctioned institution* adalah lembaga-lembaga sosial yang diterima oleh masyarakat seperti perusahaan dagang, sekolah, dll; *unsanctioned institution* adalah lembaga sosial yang ditolak dalam masyarakat, misalnya kelompok penjahat, dll.
- d) Klasifikasi dari sudut faktor penyebarannya: *general institution* adalah lembaga-lembaga sosial yang dikenal dan dianut hamper oleh masyarakat tertentu dalam masyarakat misalnya, agama; *restriced institution* adalah lembaga-lembaga sosial yang dianut oleh masyarakat tertentu dalam masyarakat misalnya, agama Islam, agama Katolik, agama Kristen, agama Hindu/Buddha.
- e) Klasifikasi dari sudut fungsinya; *Operative institution* adalah lembaga sosial yang menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, contohnya lembaga industrialisasi; *regulative institutions* adalah lembaga sosial yang bertugas mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri, contohnya lembaga-lembaga hukum seperti Kejaksaan dan pengadilan.

#### **f. Fungsi Lembaga Sosial**

Yesmil Anwar dan Adang, (2013:204) menjelaskan bahwa, Lembaga sosial berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam setiap bersikap dan bertingkah laku. Lembaga sosial berfungsi sebagai unsur kendali bagi manusia agar tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dan secara individual lembaga sosial mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- 1) Mengatur diri pribadi manusia agar ia dapat bersih dari perasaan-perasaan iri, dengki, benci, dan hal-hal yang menyangkut kesucian hati nurani.
- 2) Mengatur perilaku manusia dalam masyarakat agar tercipta keselarasan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Dalam hal ini manusia diharapkan dapat berbuat sopan dan ramah terhadap orang lain agar dapat tercipta pula suatu kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Sementara menurut Soerjono Soekanto dalam Yesmil dan Adang, (2013: 205), Pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain:

- 1) Memberi pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.

- 2) Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yaitu sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Berdasarkan teori peran dan lembaga sosial di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran lembaga sosial adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan status masing-masing yang dimiliki seorang individu atau kelompok, dalam suatu sistem hubungan sosial yang terorganisir atau teratur yang memperlihatkan adanya nilai-nilai, norma, peraturan, peran-peran dan cara-cara berhubungan satu sama lain, yang di atur bersama guna memenuhi kebutuhan manusia dalam suatu masyarakat tertentu, yang tujuannya untuk bisa melakukan kontrol terhadap setiap anggota.

## **g. Macam-macam Lembaga Sosial**

### **1. Lembaga Keluarga**

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2010:227):

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Menurut Horton dan Hunt dalam Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2010:227) berpendapat bahwa:

Istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan nikah yang mempunyai anak; dan (5) satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak.

Menurut para ahli yaitu, Rodney Stark dalam Elly M Setiadi dan Kolip, (2013: 301), “keluarga adalah suatu lembaga manusia yang terdapat dalam setiap masyarakat dan merupakan struktur kekerabatan yang berfungsi menyosialisasikan anggotanya yang baru lahir”. Sedangkan menurut George P. Murdock, “keluarga adalah kelompok yang bercirikan tempat tinggal yang sama, kerja sama dalam berbagai bidang ekonomi, perlindungan, dan melahirkan anak (reproduksi)”.

Menurut Robert M.Z. Lawang dalam Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2010:228) keluarga memiliki empat karakteristik, yaitu:

- a. Terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan.
  - b. Anggota keluarga hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk rumah tangga.
  - c. Merupakan satu kesatuan orang yang berinteraksi dan berkomunikasi.
  - d. Melaksanakan dan mempertahankan kebudayaan yang sama.
- a. Ciri-ciri suatu keluarga adalah:

J.Goode William dalam Paulus Wirotomo, (2000:56) menyebutkan ciri-ciri keluarga yaitu:

1. Merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin.
2. Minimal 2 orang dari mereka mempunyai hubungan sebagai suami dan istri yang diakui oleh masyarakat dan mempunyai anggota keluarga melalui suatu pernikahan yang sah.
3. Mempunyai seperangkat aturan sosial tertentu yang diakui dan dijalankan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga.
4. Mempunyai fungsi pokok, diantaranya fungsi reproduksi, ekonomi, sosialisasi dan perlindungan.
5. Menempati tempat tertentu dalam jangka waktu tertentu.

b. Tipe Keluarga

J.Goode William dalam Paulus Wirotomo (2002: 58) membagi tipe keluarga berdasarkan jumlah anggota dan besarnya ruang lingkup keanggotaan:

- 1) Keluarga inti (keluarga batih) adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya.
- 2) Keluarga luas adalah keluarga inti yang diperluas keanggotaannya. Terdiri atas ayah, ibu, keponakan, paman, bibi, kakek, nenek, dan saudara-saudara sepupu dari anak-anak.

c. Fungsi dan Peran Lembaga Keluarga Menurut Horton dan Hunt dalam

Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2010 :234) ada beberapa fungsi keluarga yaitu:



- 1) Fungsi Keturunan artinya dalam keluarga anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan keturunannya.
- 2) Fungsi sosialisasi artinya bahwa keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Keluarga sebagai wahana sosialisasi primer harus mampu menerapkan nilai dan norma masyarakat melalui keteladanan orang tua.
- 3) Fungsi afeksi artinya didalam keluarga diperlukan kehangatan rasa kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral (kebutuhan integratif) apabila anak kurang atau tidak mendapatkannya, kemungkinan ia sulit untuk dikendalikan nakal, bahkan dapat terjerumus dalam kejahatan.
- 4) Fungsi ekonomi artinya bahwa keluarga terutama orang tua mempunyai kewajiban ekonomi seluruh keluarganya. Ibu sebagai sekretaris suami didalam keluarga harus mampu mengolah keuangan sehingga kebutuhan dalam rumah tangganya dapat dicukupi.
- 5) Fungsi pengawasan social artinya bahwa setiap anggota keluarga pada dasarnya saling melakukan control atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga.

- 6) Fungsi proteksi (perlindungan) artinya fungsi perlindungan sangat diperlukan keluarga terutama anak, sehingga anak akan merasa aman hidup ditengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman fisik maupun mental yang datang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarganya.
- 7) Fungsi pemberian status artinya bahwa melalui perkawinan seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat yaitu suami atau istri. Secara otomatis mereka akan diperlakukan sebagai orang yang telah dewasa dan mampu bertanggung jawab kepada diri, keluarga, anak-anak dan masyarakatnya.

Adapun peran keluarga adalah dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas. Jadi keluarga sebagai wadah pembentukan tingkah laku masyarakat termasuk dalam saluran penerus tradisi/budaya dalam masyarakat. Ada pun Peranan Keluarga menurut Menurut Horton dan Hunt dalam Paulus Wirotomo, (2002:62) yaitu:

- 1) Tempat pembelajaran pola-pola tingkah laku
- 2) Pembentukan sikap
- 3) Pembentukan keyakinan-keyakinan
- 4) Pembentukan cita-cita
- 5) Nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat

Dari definisi teori tentang keluarga di atas dapat disimpulkan pengertian lembaga keluarga adalah sebagai tempat yang paling inti atau dasar untuk

semua individu dalam memperoleh perhatian, perlindungan, pembelajaran, dan juga pembinaan.

## 2. Lembaga Adat atau Tokoh Adat

Lembaga adat merupakan salah satu bagian dari lembaga sosial, yang memiliki peran untuk mengatur hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat di tempat lembaga itu berada.

Menurut Yesmil Anwar dan Adang (2013:204) menjelaskan bahwa, Lembaga sosial berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam setiap bersikap dan bertingkah laku. Lembaga sosial berfungsi sebagai unsur kendali bagi manusia agar tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dan secara individual lembaga sosial mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1. Mengatur diri pribadi manusia agar ia dapat bersih dari perasaan iri, dengki, benci, dan hal-hal yang menyangkut kesucian hati nurani.
2. Mengatur perilaku manusia dalam masyarakat agar tercipta keselarasan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Dalam hal ini manusia diharapkan dapat berbuat sopan dan ramah terhadap orang lain agar dapat tercipta pula suatu kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Sementara menurut Soerjono Soekanto dalam Yesmil dan Adang (2013:205), Pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain:

1. Memberi pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.
2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yaitu system pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Lembaga adat merupakan kata yang berasal dari gabungan antara kata lembaga dan kata adat. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut dengan *institution* yang berarti pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan. Dari pengertian literatur tersebut, lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Sehingga lembaga adat adalah pola perilaku masyarakat adat yang mapan yang terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai adat yang relevan.

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lembaga adat adalah suatu organisasi atau lembaga masyarakat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu yang dimaksudkan untuk membantu pemerintah daerah dan menjadi mitra pemerintah daerah dalam

memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat membangun pembangunan suatu daerah tersebut.

a. Fungsi Lembaga Adat

Lembaga Adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Lembaga adat berfungsi sebagai alat kontrol keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun represif, antara lain:

- a. Menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan
- b. Penengah (Hakim Perdamaian) mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat.

Kemudian, lembaga adat juga memiliki fungsi lain yaitu:

- a. Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.
- b. Melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam desa adatnya
- c. Memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial kepadatan dan keagamaan.

- d. Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya.
- e. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat

b. Tugas dan Kewajiban Lembaga Adat

Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai mempunyai tugas dan kewajiban yaitu:

- a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam penyelesaian perselisihan yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.
- b. Memberdayakan, mengembangkan, dan melestarikan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya nasional.
- c. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Ketua Adat, Pemangku Adat, Pemuka Adat dengan Aparat Pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan di Kabupaten daerah adat tersebut.
- d. Membantu kelancaran roda pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan/atau harta kekayaan lembaga adat dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat hukum adat setempat.

- e. Memelihara stabilitas nasional yang sehat dan dinamis yang dapat memberikan peluang yang luas kepada aparat pemerintah terutama pemerintah desa/kelurahan dalam pelaksanaan pembangunan yang lebih berkualitas dan pembinaan masyarakat yang adil dan demokratis.
- f. Menciptakan suasana yang dapat menjamin terpeliharanya kebinekaan masyarakat adat dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
- g. Membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa dan Lurah.
- h. Mengayomi adat istiadat
- i. Memberikan saran usul dan pendapat ke berbagai pihak perorangan, kelompok/lembaga maupun pemerintah tentang masalah adat
- j. Melaksanakan keputusan-keputusan paruman dengan aturan yang di tetapkan
- k. Membantu penyuratan awig-awig
- l. Melaksanakan penyuluhan adat istiadat secara menyeluruh.

## **2. Tinjauan Umum Tentang Melestarikan Budaya Lampung Pada Remaja**

### **a. Pengertian Melestarikan**

Menurut Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung bahwa, “Pelestarian adalah

upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis”.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa, “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”.

Pengertian pelestarian atau konservasi, dari kata conservation, sebagai suatu upaya untuk mempertahankan tetapi sekaligus dapat menerima adanya perubahan. Pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan atau pembangunan. Hal ini untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik.

Di dalam pengertian pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1. Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, system perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.



2. Penyelamatan kebudayaan merupakan segala upaya menghindari dan atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan.
3. Pemanfaatan kebudayaan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

#### **b. Pengertian Budaya**

Menurut Rulli Nasrullah (2012:15) “Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu”. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan kadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Merujuk arti budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:169) dalam Rulli Nasrullah (2012:15), lema budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang; dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Secara pendekatan teori misalnya teori antropologi, Clifford Geertz dalam Martin dan Nakayama, (1997:47) dalam Rulli Nasrullah (2012:15), mengartikan “budaya sebagai nilai yang historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari symbol-simbol yang muncul”. Simbol tersebut

bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

Menurut Setiadi (2008:27) “budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa”. Budaya ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang berperan sebagai pembuat dan pelaksana dari kebudayaan yang mereka jalani sekaligus aktivitas untuk mengolah dan mengubah alam.

E.B. Tylor dalam Setiadi (2008:28) juga yang menjelaskan bahwa “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat dalam Warsito (2012:51) juga mengatakan pengertian kebudayaan adalah “keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas yaitu kebudayaan adalah untuk mengatur agar manusia bagaimana seharusnya bertindak, berbuat,

menentukan sikap untuk berhubungan dengan orang lain. Budaya juga memiliki arti yaitu keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material yang berasal dari hasil buah akal budi manusia yang kemudian berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi ataupun belajar dengan menggunakan akal. Dan suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu. Dengan demikian, suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tertentu memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik.

#### a. Sifat-sifat Budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Menurut Elly M.Setiadi (dkk) (2007:33) “sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain”:

##### 1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia

2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang izinkan.

#### b. Unsur-unsur Budaya

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti umpamanya Majelis Permusyawaratan Rakyat, disamping adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lainnya yang dijual di pinggir jalan.

Menurut Bronislaw Malinowski dalam Soerjono Soekanto (2007:153) menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingatkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
4. Organisasi kekuatan.

Masing-masing unsur tersebut, beberapa macam unsur kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan, lazim disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat

universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di mana pun di dunia ini.

### **c. Pengertian Lampung**

Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya sangat strategis yang letaknya di ujung selatan pulau Sumatera, Indonesia dan merupakan pintu gerbang utama menuju pulau Sumatera dari pulau Jawa. Karena letaknya yang berada di ujung Selatan pulau Sumatera, menjadikan Provinsi Lampung didiami oleh dua golongan masyarakat asli dan penduduk pendatang. Di sebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan. Lampung dahulu dikenal sebagai penghasil lada hitam yang utama, sehingga disebut tanah lada. Lampung juga dikenal memiliki corak budayanya tersendiri, antara lain memiliki aksara dan bahasa sendiri.

Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjung Karang dan Teluk Betung memiliki wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Teluk Betung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Sedangkan di Teluk Semaka adalah Kota Agung (Kabupaten Tanggamus), dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang. Disamping itu, Kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal-kapal nelayan dengan menyusuri sungai Way Tulang Bawang, adapun di Samudra Indonesia terdapat

Pelabuhan Krui. Lampung memiliki dua dialek bahasa. Pertama, dialek A yang dipakai oleh ulun Melinting-Maringgai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semaka, Pesisir Krui, Belalau dan Ranau, Komerling, dan Kayu Agung (yang beradat Lampung Peminggir/Saibatin), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Lampung Pepadun). Kedua, dialek O yang dipakai oleh ulun Abung dan Menggala/Tulang bawang (yang beradat Lampung Pepadun).

Kebudayaan Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai Adat Pepadun dan Jurai Adat Saibatin. Masyarakat suku Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut dengan "Piil Pesenggiri" yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Hilman Hadikusuma (1989:15). Istilah Piil mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan Pesenggiri berarti nilai harga diri. Jadi Piil Pesenggiri secara singkat dapat diartikan sebagai rasa harga diri. Pandangan hidup ulun Lampung juga termaktub dalam kitab Kuntara Raja Niti, yaitu:

#### 1. *Pesenggiri*

Malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri, perilaku, dan sikap menjaga nama baik serta martabat secara pribadi maupun keluarga.

#### 2. *Bejuluk Beadok*

Mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

### 3. *Nemui Nyimah*

Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu.

### 4. *Nengah Nyappur*

Dalam pergaulan, masyarakat Lampung mudah menyesuaikan diri dan hidup bermasyarakat.

### 5. *Sakai Sambayan*

Mempunyai rasa gotong royong dan saling membantu sesama.

Rumah adat daerah Lampung dinamakan Rumah Sesat. Rumah Sesat tersebut digunakan untuk musyawarah tertinggi antara marga-marga. Jambat Agung atau Lorong Agung adalah nama tangga menuju Rumah Sesat sebagai perlambang marga Lampung. Diatas Lorong Agung terdapat 3 Macam payung berwarna : putih, kuning, dan merah. Putih untuk tingkat marga, kuning untuk tingkat kampung, dan merah untuk tingkat suku.

Lampung memiliki berbagai jenis tarian yang merupakan aset budaya Provinsi Lampung. Salah satu jenis tarian yang terkenal adalah Tari Sembah dan Tari Melinting (saat ini nama Tari Sembah sudah dibakukan menjadi Sigeh Pengunten). Ritual tari sembah biasanya diadakan oleh masyarakat lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang, dapat dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Selain sebagai ritual penyambutan, tari sembah pun kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung.

Sebagaimana sebuah daerah, Lampung juga memiliki beraneka ragam jenis musik, mulai dari jenis tradisional hingga modern (musik modern yang mengadopsi kebudayaan musik global). Adapun jenis musik yang masih bertahan hingga sekarang adalah Klasik Lampung. Jenis musik ini biasanya diiringi oleh alat musik gambus dan gitar akustik. Mungkin jenis musik ini merupakan perpaduan budaya Islam dan budaya asli itu sendiri. Beberapa kegiatan festival diadakan dengan tujuan untuk mengembangkan budaya musik tradisional tanpa harus khawatir akan kehilangan jati diri. Festival Krakatau, contohnya adalah sebuah Festival yang diadakan oleh Pemda Lampung yang bertujuan untuk mengenalkan Lampung kepada dunia luar dan sekaligus menjadi ajang promosi pariwisata.

Pakaian adat pria Lampung memakai pakaian adat berupa tutup kepala, baju jas dengan leher tertutup, celana panjang dan berkain songket yang melingkar di pinggang. Sebilah belati terselip didepan perut. Wanitanya memakai tutup kepala melebar dengan bentuk yang khas. Bajunya disebut kawai sadariah dan berkain songket. Perhiasan yang dipakainya adalah anting-anting, pending dan gelang pada kedua belah tangannya. Pakaian ini dipakai sewaktu menghadiri upacara adat dirumah orang tua atau mertua.

Kerajinan tradisional Lampung yang terkenal adalah Kain Tapis yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam (Lampung: "Cucuk"). Dengan demikian yang dimaksud dengan Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau



benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas dan benang perak.

Masyarakat Lampung juga memiliki bentuk tulisan yang disebut aksara Lampung. Bentuk tulisan aksara Lampung memiliki hubungan dengan aksara Pallawa dari India Selatan. Macam tulisannya fonetik berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam huruf Arab dengan menggunakan tanda-tanda fathah di baris atas dan tanda-tanda kasrah di baris bawah tapi tidak menggunakan tanda dammah di baris depan melainkan menggunakan tanda dibelakang, masing-masing tanda mempunyai nama tersendiri. Aksara Lampung juga dipengaruhi dua unsur yaitu Aksara Pallawa dan Huruf Arab. Aksara Lampung memiliki bentuk kekerabatan dengan aksara Rencong, Aksara Rejang Bengkulu dan Aksara Bugis. Aksara Lampung terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambang, angka, dan tanda baca. Aksara Lampung disebut dengan istilah Ka-Ga-Nga ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah.

Lampung juga mempunyai bahasa daerah yang khas yang menandakan bahwa budaya lampung mempunyai corak budaya tersendiri. Bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun

Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang, dan pantai barat Banten, Rumpun ini terdiri dari:

1. Bahasa Komerling,
2. Bahasa Lampung Api, dan
3. Bahasa Lampung Nyo.

Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Ada yang membagi rumpun bahasa Lampung dalam dua dialek. Pertama, dialek A yang dipakai oleh ulun Melinting-Maringgai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semaka, Pesisir Krui, Belalau dan Ranau, Komerling, dan Kayu Agung (yang beradat Lampung Peminggir/Saibatin), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Lampung Pepadun). Kedua, dialek O yang dipakai oleh ulun Abung dan Menggala/Tulang Bawang (yang beradat Lampung Pepadun).

Dr Van Royen dalam Firman Sujadi (2012: 85) "mengklasifikasikan rumpun bahasa Lampung dalam dua subdialek, yaitu dialek Belalau atau dialek Api dan dialek Abung atau Nyo".

a. Dialek Belalau (Dialek Api), terbagi menjadi:

1. Bahasa Lampung Logat Belalau dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada,

Katibung, Way Lima, Padang Cermin, Kedondong dan Gedong Tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kota Agung, Semaka, Talang Padang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuh Balak dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Raja Basa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.

2. Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bengkuntan dan Ngaras.
3. Bahasa Lampung Logat Melinting dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Way Jepara.
4. Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.
5. Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomosili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu di Natar, Gedung Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame, dan Tanjung Karang Barat.

6. Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan Etnis Lampung yang Berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkai Selatan, Sungkai Utara dan Sungkai Jaya.
7. Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komerling dipertuturkan oleh Masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muaradua, Martapura, Belitang, Cempaka, Buay Madang, Lengkiti, Ranau dan Kayu Agung di Provinsi Sumatera Selatan.

b. Dialek Abung (dialek Nyo), terbagi menjadi:

1. Bahasa Lampung Logat Abung dipertuturkan Etnis Lampung yang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram dan Rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kibang, Batanghari, Sekampung dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi desa Muara Putih dan Negara Ratu. Kota Metro di Kecamatan Metro Rayadan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi kelurahan Labuhan Ratu, Gedung Meneng, Rajabasa, Jaga Baya, Langkapura, dan Gunung Agung (kelurahan Segalamider).
2. Bahasa Lampung Logat Menggala dipertuturkan Masyarakat Etnis

Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang dan Gedung Aji.

#### **d. Pengertian Remaja**

Pada tahun 1974 WHO yang dikemukakan oleh Muangman, (1980:9) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual dimana remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Erlote Buhler dalam Ahmad dan Mubiar, (2013:67) masa remaja adalah suatu transisi ke periode masa pre-pubertit (pra remaja) berkisar antara 10-12 tahun dari kalender kelahiran yang bersangkutan.

Menurut pendapat Ahmad dan Mubiar, (2013:67) mengidentifikasi remaja sebagai berikut: “Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan cepat disegala bidang. Masa ini dimulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir umur 21 tahun (tetapi belum menikah)”.

Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono (2001:25) memberikan batasan untuk masyarakat Indonesia umur remaja adalah usia 10 tahun sampai dengan usia 20 tahun dan belum menikah.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono,(2001:27), di dalam pendidikan generasi muda usia remaja dikelompokkan menjadi beberapa segi, yaitu:

1. Dari segi biologis usia remaja adalah berkisar antara 15 sampai dengan 25 tahun.
2. Dilihat dari segi budaya usia remaja adalah berkisar antara 15 sampai 18 tahun.
3. Dilihat dari segi angkatan kerja usia remaja berkisar antara 18 tahun sampai dengan 22 tahun.
4. Berdasarkan unsur lembaga serta ruang lingkup tempat pemuda belajar adalah sekitar usia 18 tahun dengan 21 tahun.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seorang individu atau kelompok yang berada pada masa-masa transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial, dimana ada penggolongan umur didalamnya yaitu 13-20 tahun dan belum menikah.

## **1. Faktor Penyebab Remaja lebih Memilih Teman Sebaya dari pada Keluarga**

menurut Soerjono Soekanto (2007:387)“usia remaja merupakan umur yang dianggap gawat, karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya”. Untuk itu, harus tersedia tokoh-tokoh ideal yang pola prilakunya terpuji. Pertama-tama, dia akan berpaling pada lingkungan yang terdekat dengannya, yakni orang tua, saudara-saudaranya dan mungkin juga kerabat dekatnya. Apabila idealism tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, dia akan berpaling ke lingkungan lain (yang belum tentu benar atau baik). Orang tua kadang-kadang lebih mementingkan disiplin atau keterikatan dari pada kebebasan, sedangkan remaja lebih menyukai kebebasan dari pada keterikatan. Namun, manusia memerlukan keduanya dalam keadaan yang serasi; manusia yang terlalu disiplin hanya akan menjadi “robot” yang mati daya kreativitasnya, sedangkan manusia yang terlalu bebas akan menjadi mahluk lain (yang bukan manusia).

Tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi justru ditunjang oleh keserasian-keserasian tersebut di atas. Kalau pada anak, orang tua lah yang harus menanamkan agar si anak berpengetahuan, sedangkan pada remaja orang tua harus memberikan pengertian melalui yang dewasa. Anak atau remaja yang diharuskan terus menerus atau dibebani dengan kewajiban mengikuti pelajaran tambahan (les) atau keterampilan tertentu akan mengakibatkan kebosanan, sehingga pekerjaan tersebut akan

mengakibatkan kebosanan, sehingga pekerjaan tersebut dianggap sebagai kegiatan rutin belaka. Dia tidak sempat mengeyam kebebasan berpikir karena selalu dibebani dengan keterkaitan, di mana orang tua senantiasa memegang peranan yang menentukan di dalam mengambil keputusan-keputusan. Anak atau remaja tersebut hanya dilatih untuk berpikir semata-mata, tanpa mendidiknya untuk senantiasa menyasikan pikiran dengan perasaan.

Membiarkan remaja bersikap tidak semauanya juga buruk dan tidak benar. Mereka memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya tetapi tuntunan itu tidak diperolehnya. Lingkungan yang berpola pikir demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi karena dilepas begitu saja. Menurut Soerjono Soekanto (2007:387) kritik para remaja biasanya tertuju pada hak-hak berikut:

- a. Orang tua terlalu konservatis atau terlalu liberal.
- b. Orang tua hanya memberikan nasihat, tanpa meberikan contoh yang mendukung nasihat tersebut.
- c. Orang tua terlalu mementingkan pekerjaa di kantor, organisasi, dan lain sebagainya.
- d. Orang tua mengutamakan kebutuhan material belaka.
- f. Orang tua lazimnya mau “menangnya” sendiri (artinya, tidak mau menyesuaikan diri dengan kebutuhan dasar remaja yang mungkin berbeda).

Kesimpulannya, orang tua sebenarnya kunci motivasi dan keberhasilan studi anak atau remaja. Tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan peranan orang tua dengan seutuhnya. Keberhasilan orang tua dalam



menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua merupakan tempat anak berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dengan ketentraman, dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar rumah.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

### **1. Tingkat Lokal**

Penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hartono (Skripsi). Adapun judul yang relevan dengan penelitian ini adalah “Peranan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung (Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016)”.

Variable yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hartono yaitu peranan mulok bahasa lampung (X) dan upaya pelestarian bahasa dan budaya lampung (Y). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung dengan sampel 48 responden. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hartono ini membahas tentang peranan mulok bahasa Lampung dalam hal pemahaman aksara, bahasa, dan budaya Lampung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran dari mulok bahasa Lampung dalam melestarikan bahasa dan budaya Lampung.

## 2. Tingkat Nasional

Penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan Rani Trisnadarti (Skripsi). Adapun judul yang relevan dengan penelitian ini adalah “Peranan Pemuka Adat Terhadap Pelestarian Budaya Tabot Di Kota Bengkulu”. Skripsi S1 Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- 1) Seberapa besar peranan pemuka adat terhadap pelestarian budaya tabot
- 2) Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pelestarian budaya tabot.

Metode penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penulisan hasil penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, peyajian data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rani Trisnadarti adalah:

- 1) Peranan pemuka adat terhadap pelestarian budaya tabot sangat besar, karena pemuka adat dalam hal ini adalah orang yang dituakan dan dijadikan pemimpin serta berperan penting dalam memimpin jalannya prosesi ritual tabot dari awal ritual sampai dengan akhir ritual. Pemuka adat juga berperan dalam memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan budaya tabot.
- 2) Faktor-faktor penghambat dalam melestarikan budaya tabot: a) Biaya, kurangnya bantuan dari pemerintah khususnya pada pembuatan tabot sakral membuat keluarga keturunan tabot harus mencari sendiri kekurangan dana

untuk mencapai semua kebutuhan dalam pembuatan tabot maupun dalam pelaksanaan upacara tabot sampai dengan selesai, padahal sebagian besar keluarga keturunan tabot hanya bekerja sebagai nelayan. b) Agama, pada prosesi ritual pengambilan tanah dan duduk penja, tokoh agama beranggapan hal tersebut tidak sesuai dengan syariat agama dan dianggap syirik, karena mempercayai tempat pengambilan tanah sebagai tempat keramat dan menganggap penja sebagai benda keramat. c) Tempat upacara, keluarga keturunan tabot kesulitan dalam ritual arak gendang, karena belum menemukan lokasi pengganti yang tetap atau lahan kosong yang luas seperti lapangan merdeka dulu.

### **C. Bagan Alur Penelitian**

Nilai budaya dan tradisi lampung merupakan salah satu aset bangsa Indonesia. Untuk itu harus dilestarikan, karena jika tidak dilestarikan dikhawatirkan maka salah satu budaya dan tradisi bangsa sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah.

Kepedulian dalam kebudayaan suatu bangsa merupakan indikator dan mencirikan tinggi atau rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. Kebudayaan tersebut dibangun oleh berbagai unsur, seperti bahasa, sastra dan aksara, kesenian dan berbagai sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dari masa kemasa. Karena jika tidak dilestarikan bahasa dan budaya Lampung bisa saja hilang ditengah arus globalisasi. Oleh karena itu semua pihak harus berperan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan adat budaya serta bahasa daerah lampung.

Lembaga sosial memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena lembaga sosial berisi tentang norma-norma dalam perilaku, peraturan, budaya, yang terstruktur yang berguna untuk anggota yang ada didalam lembaga sosial tersebut. Dengan adanya peran lembaga sosial yang maksimal diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman, membina, memberdayakan, mengembangkan, mengayomi, mengawasi, melestarikan, dan hambatan-hambatan yang dihadapi lembaga adat dalam pelestarian adat budaya.

Budaya Lampung merupakan bagian dari aset nasional yang memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku warganya. Berbagai ungkapan tradisional yang merupakan falsafah hidup yaitu *Piil Pusangiri, Sakai Sambayan, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur dan Bejuluk Beadok* merupakan contoh gambaran pandangan hidup masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang berbudi luhur. Dan Dasar hukum pemeliharaan kebudayaan diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

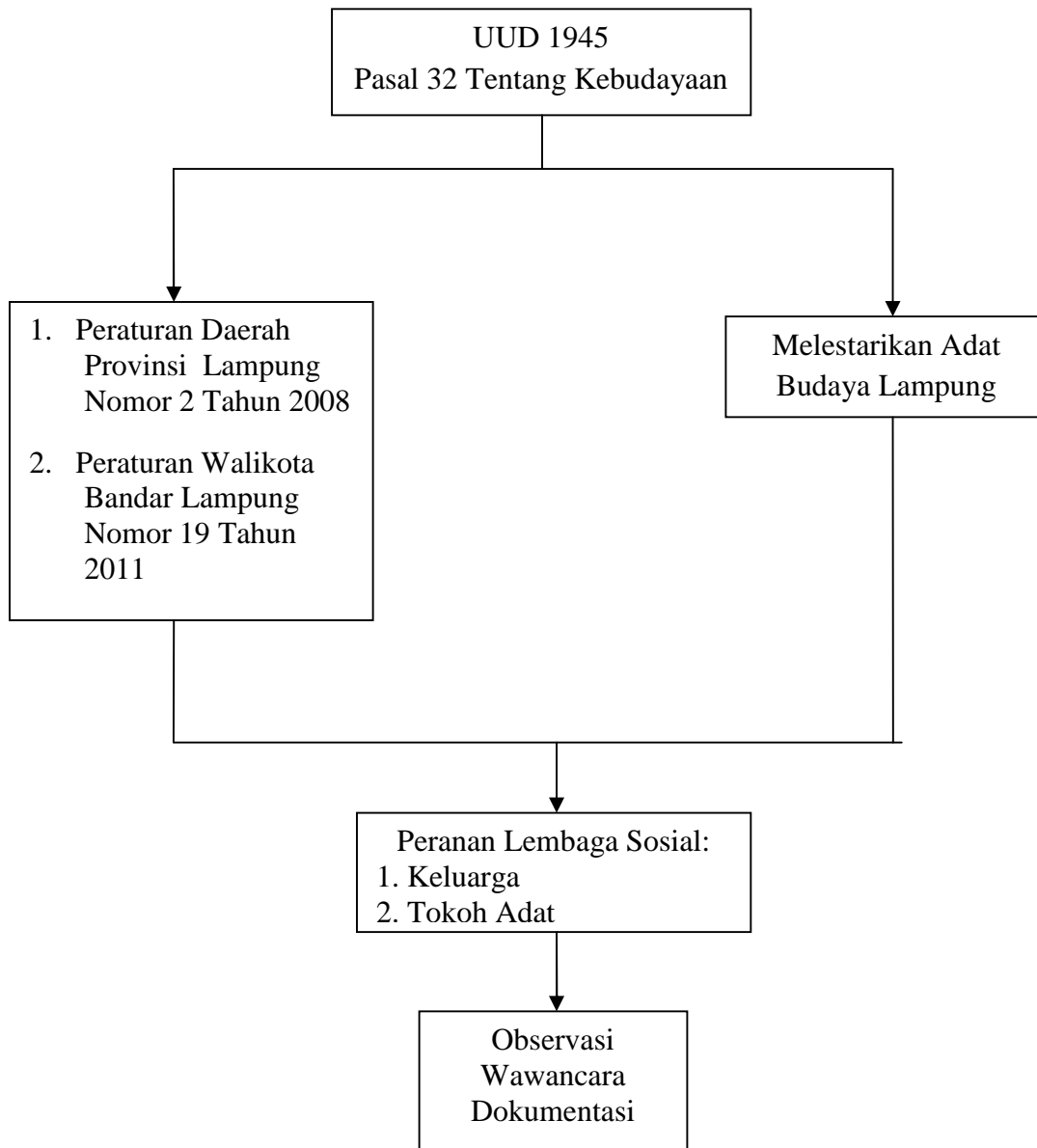
Kemudian di perkuat dengan peraturan daerah dan peraturan walikota Bandar Lampung yaitu:

- 1). Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, yaitu:

Kebudayaan Lampung menjadi aset nasional yang keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban dan mempertinggi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa secara maksimal dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- 2.) Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung bahwa, “Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditarik bagan alur penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Alur Penelitian**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2010:41), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial dan tema kultural atau budaya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori-teori, data-data dan konsep-konsep sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan hasil penelitian, menganalisis dan sekaligus menjawab persoalan yang diteliti.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut diuraikan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan cara ikut berperan serta dalam observasi, melakukan wawancara dan dengan pengumpulan dokumen agar ditemukan pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penggunaan metode deskriptif kualitatif sangat tepat dalam penelitian yang peneliti laksanakan, karena sasaran dan

kajiannya adalah untuk mendeskripsikan Peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan menggambarkan serta menganalisis masalah yang ada sesuai kenyataan berdasarkan data-data di lapangan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan pertimbangan lokasi tersebut penduduk asli Lampung lebih sedikit dan pengetahuan tentang budaya Lampung sudah sangat tidak dihiraukan, tidak mau mengikuti pedoman hidup atau *piil peengiri* dan remaja yang bersuku Lampung tidak lagi berbicara dengan menggunakan bahasa Lampung. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peranan Lembaga Sosial dalam Melestrikan Adat Budaya Lampung pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

## **C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **1. Definisi Konseptual**

Peranan lembaga sosial seperti keluarga dan tokoh adat dalam melestarikan adat budaya Lampung terutama bahasa Lampung merupakan tugas nonformal yang



dijalankan para tokoh lembaga sosial yang bersuku lampung dalam melestarikan adat budaya serta bahasa Lampung. Peranan lembaga sosial terhadap remaja sangat penting untuk menumbuh kembangkan pengetahuan remaja tentang pentingnya adat budaya, *piil pesenggiri* dan bahasa daerah sebagai identitas diri dalam masyarakat Lampung, yaitu dengan cara memberikan, pemahaman, membina, mengawasi serta mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari pada mereka.

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja
2. Lembaga Adat untuk memberikan pembinaan tentang adat budaya Lampung kepada remaja
3. Lembaga Keluarga untuk memberikan pengawasan tentang adat budaya Lampung kepada remaja
4. Lembaga Adat untuk memberikan perlindungan terhadap melestarikan adat budaya Lampung kepada remaja
5. Lembaga Adat berperan untuk pengembangan terhadap adat budaya Lampung kepada remaja
6. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat berperan untuk memberikan pemanfaatan adat budaya Lampung kepada remaja

#### **D. Informan dan Unit Analisis**

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, penelitian menggunakan teknik *snowboling sampling*. Menurut Sugiono (2010: 300), sumber data di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah para tokoh lembaga sosial yang bersuku Lampung yang terdiri dari ayah serta ibu dan anak-anak remaja, dan tokoh adat yang bersuku Lampung di Desa Panaragan Jaya.

Dalam unit tersebut para orang tua dan tokoh adat yang bersuku Lampung di Desa Panaragan Jaya merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dalam masalah yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah anak-anak remaja yang bersuku Lampung, aparat desa Panaragan Jaya, komentar peneliti maupun sumber- sumber lain berupa arsip, dokumen dan buku-buku yang mendukung penelitian. Dimana informan tersebut akan mendukung sumber dari informan kunci. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai penelitian itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *humant instrument*.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian selama penelitian berlangsung. Melakukan pengumpulan data dengan mengamati pola perilaku orang tua, dan tokoh adat terhadap remaja di Desa Panaragan Jaya, salah satunya cara berbicara orang tua kepada anak, apakah menggunakan bahasa Lampung atau tidak, cara tokoh adat dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu masyarakat yang di percaya mampu memberikan pemahaman kepada remaja. Teknik observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

## **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi, keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta fakta yang ada hubungannya dengan peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung pada Remaja di desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

## **G. Uji Kredibilitas**

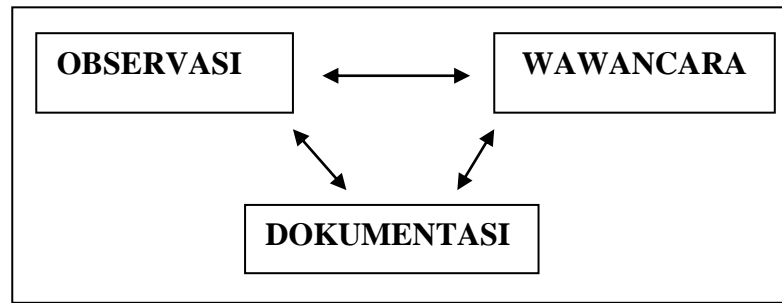
Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

### **1. Memperpanjang Waktu**

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Maksud dari perpanjangan waktu ini adalah agar peneliti dapat membaur dengan lingkungan dan dapat membantu kepercayaan dari subjek penelitian tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat dimudahkan dalam mendapat informasi dan data.

### **2. Triangulasi**

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antar sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar : 3.1 Triangulasi menurut Denzin**

## **H. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data yang adak terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Editing**

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

### **2. Tabulating dan Coding**

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

### 3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data adalah tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

#### I. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul maka tahap selanjutnya diproses atau dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah terkumpul dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa kategori, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami, dengan kata lain analisis data merupakan kegiatan memproses data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian atau proses menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah diinterpretasikan.

Dalam tehnik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan,

dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan (field note). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung pada Remaja, dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dari lapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana sebenarnya peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Remaja Budaya Lampung pada Anak di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

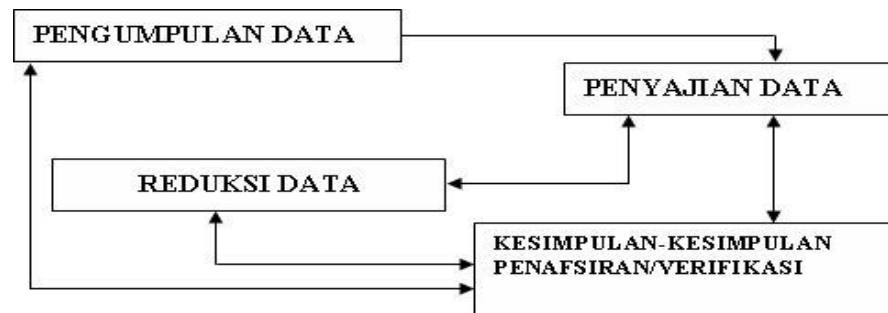
## **3. Verifikasi (*Concluding Drawing*)**

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci, kemungkinan akhir muncul sampai



pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

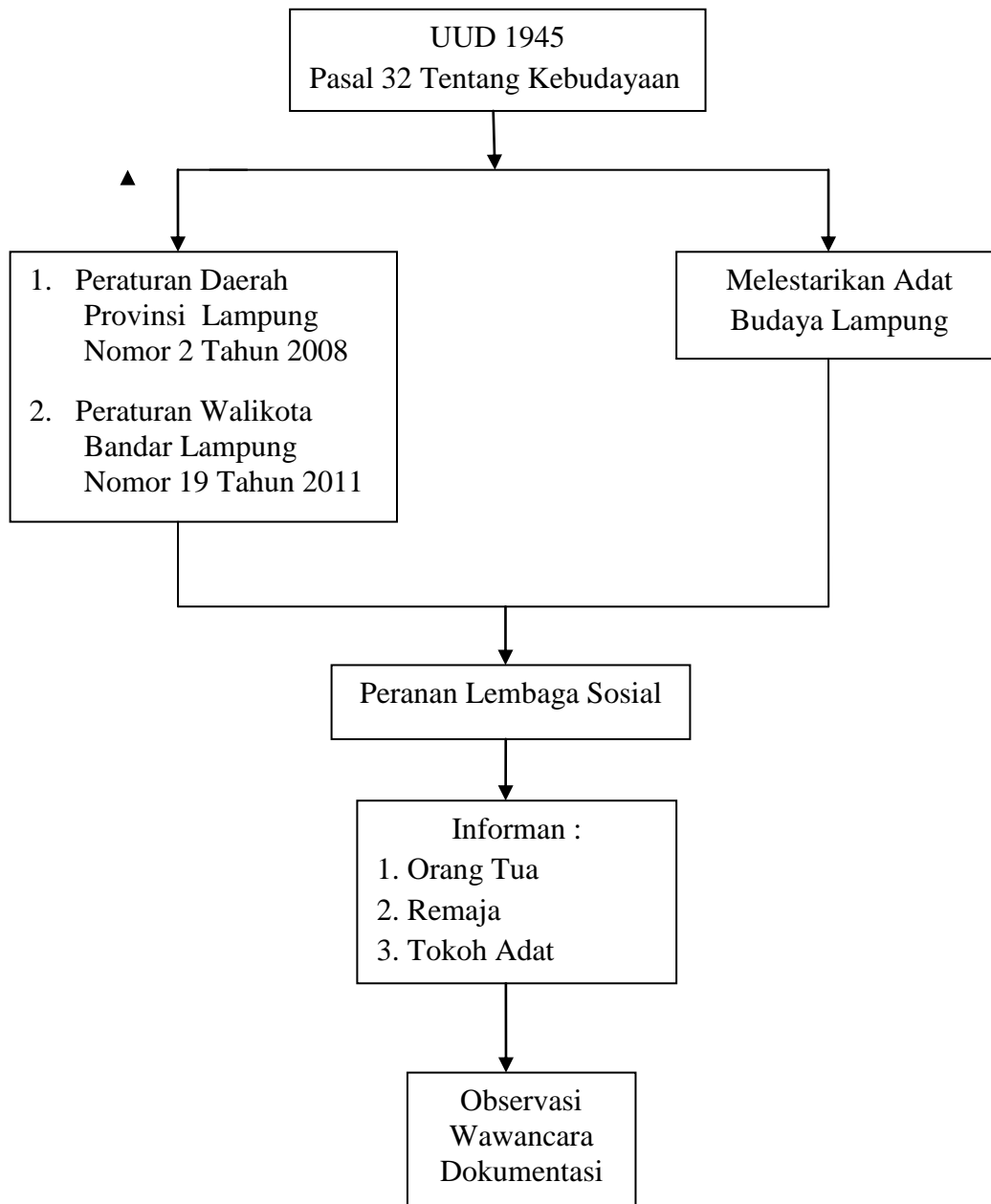
Teknik analisis data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman**

#### **4. Rencana Penelitian**

Berikut juga akan disajikan gambar rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan di atas.



**Gambar 3.3 Rencana Penelitian**

Rencana penelitian digambarkan dengan maksud agar pembaca dapat dengan mudah menangkap bagaimanakah penelitian ini akan dilakukan. Penelitian diawali dari mencari data sebanyak-banyaknya yaitu tentang peranan Lembaga

Sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada remaja di desa Panaragan Jaya. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan (*field notes*) yang memungkinkan didapatnya data mengenai jumlah kepala keluarga dan anggota keluarga yang bersuku Lampung, tokoh adat, masyarakat, dan upaya melestarikan adat budaya Lampung di desa Panaragan Jaya.

Kemudian berdasarkan fokus masalah maka dilakukan reduksi data yang membatasi hal pokok yang akan diteliti, peneliti hanya akan meneliti peranan lembaga sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada remaja di Desa Panaragan Jaya yang berkaitan dengan melestarikan adat budaya Lampung. Setelah itu data akan disajikan melalui *display* dengan data deskriptif secara rinci dan bagaimana kesesuaian pelaksanaan antara standar pelayanan publik dalam prakteknya. Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan fakta dan data yang telah dianalisis.

## **J. Tahapan Penelitian**

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu persiapan yang sistematis dengan maksud agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah peneliti rencanakan. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut:

### **1. Pengajuan Judul**

Pada tanggal 11 Oktober 2016 penulis mengajukan judul penelitian kepada Pembimbing Akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Dua judul penelitian tersebut salah satunya disetujui dan kemudian diajukan kepada

Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan disetujui sekaligus Pembimbing Utama Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing Pembantu yaitu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.

## **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 6143/UN26/3/PL/2016 maka penulis melakukan penelitian pendahuluan di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tujuan dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data serta mendapatkan gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian yang ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

## **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Rencana Penelitian diajukan penulis untuk mendapatkan persetujuan dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari Pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada 25 Januari 2017. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah perbaikan proposal skripsi dengan komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn, dan koordinator seminar.

#### **4. Penyusunan Kisi dan Instrumen**

Penyusunan kisi dan instrumen penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi dan data yang diperlukan.

Berikut ini langkah-langkah dalam penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian:

- 1) Menentukan tema berdasarkan fokus penelitian yaitu Pelestarian Adat Budaya Lampung. Kemudian membuat dimensi dan indikator dari tema yang sudah ditetapkan.
- 2) Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang sebelumnya telah dibuat yaitu tentang melestarikan dan memajukan adat budaya Lampung.
- 3) Membuat kisi-kisi dan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian diajukan kepada Pembimbing II dan I untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapatlan persetujuan, peneliti melaksanakan penelitian.

#### **5. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 3098/UN26/3/PL/2017 yang kemudian diajukan kepada Lurah Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Penelitian dilakukan dengan mendatangi informan-informan yaitu lembaga keluarga, Lembaga adat atau tokoh adat. Selain mewawancarai informan, peneliti juga melaksanakan teknik observasi dan dokumentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peranan lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya dalam melestarika budaya Lampung sangat negatif atau tidak berperan, karena lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya cenderung mengerti terhadap peran masing-masing, tetapi aktivitas yang dilakukan belum terlalu sempurna atau belum terlalu direalisasikan . Saat ini peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat budaya Lampung Pada Remaja adalah:

1. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan pemahaman, caranya yaitu dengan selalu memberikan nasehat kepada remaja sesering mungkin meskipun hanya secara tidak langsung dan mencontohkan adat budaya Lampung kepada remaja.

2. Lembaga Adat untuk memberikan pembinaan tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan pembinaan, peran tokoh adat sangat dibutuhkan dalam memberikan pembinaan kepada remaja, yaitu dengan cara mengajak pemuda pemudi untuk ikut serta dalam acara adat, misalnya adat begawi. Peran tokoh

adat sangat dibutuhkan karena merekalah yang akan mempertahankan budaya Lampung agar kedepannya terus bertahan.

3. Lembaga Keluarga untuk memberikan pengawasan tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan pengawasan, keluarga merupakan orang terdekat dengan anak-anak mereka, oleh sebab itu peran lembaga keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan pengawasan kepada remaja, dengan cara selalu menasehati tentang pentingnya adat budaya dalam kehidupan selagi adat tersebut tidak bertentangan dengan agama.

4. Lembaga Adat untuk memberikan perlindungan terhadap melestarikan adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan perlindungan, memang sudah kewajiban kita untuk terus melindungi adat budaya Lampung agar tidak punah dan tetap dilestarikan. Peran tokoh adat sangat dibutuhkan untuk membimbing masyarakat agar dapat menjalankan adat budaya Lampung, bagaimana prosesi pepung, begawi, adat pernikahan dan lain-lain.

5. Lembaga Adat berperan untuk pengembangan terhadap adat budaya Lampung kepada remaja

Sebagai lembaga sosial diharapkan untuk bisa mengarahkan remaja agar dapat lebih mengembangkan adat budaya Lampung, agar mereka tetap mengenal dan mengembangkan potensi yang ada pada diri remaja yang berkaitan



dengan adat budaya Lampung, contohnya mengenalkan dan mengajarkan remaja tarian-tarian Lampung seperti tari sembah, tari bedana, tari bedana marawis yang mana tarian-tarian tersebut bisa digunakan pada saat pembukaan acara, acara pernikahan dan lain-lain. Sehingga secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan yang ada pada diri masing-masing remaja.

6. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat berperan untuk memberikan pemanfaatan adat budaya Lampung kepada remaja

Pemanfaatan, Setiap adat budaya pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu dan memiliki manfaat bagi kehidupan kita. Misalnya dalam bersikap dan berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam bahasa Lampung di ajarkan bahasa yang halus untuk menghormati orang yang lebih tua, kemudian dalam piip pesenggiri yang dijadikan pedoman hidup, terdapat ajaran-ajaran untuk kita hidup bermasyarakat, menghargai sesama dan menjaga nama baik diri dan keluarga. Peran lembaga sosial lah yang bertugas mengarahkan remaja untuk mengetahui semua manfaat adat budaya Lampung bagi kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan:

- a) Bagi Lembaga Keluarga diharapkan dapat lebih meningkatkan dalam hal memberikan pemahaman serta mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari remaja

- b) Bagi Lembaga Adat atau Tokoh Adat diharapkan lebih berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan adat yang berkaitan dengan pelestarian adat budaya Lampung agar ke depannya dapat terus bertahan, dan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dikhususkan untuk remaja agar mereka lebih mencintai budaya Lampung
- c) Bagi masyarakat diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan melestarikan budaya Lampung di Desa Panaragan Jaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, Yesmil, Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama
- Duverger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandara Maju. Bandung.
- Mubiar dan Ahmad. 2013. *Pendidikan dan Psikologi Remaja*. Bandung: Refika Aditama
- M.Setiadi, Elly (dkk). 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenada Media Grup.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Ciputat: Kencana Prenada Medi Grup.
- Narwako, J. Dwi, Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Nurhayati. 2015 . *Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Desa Bangun Rejo Dusun 1 Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah* . Skripsi Jurusan Pendidikan IPS. Lampung: FKIP UNILA.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus besar bahasa indonesia: edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarlito W. Sarwono. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta, RajaGrafindo Persada. 256 Halaman.
- Setiadi, Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Setiadi, Ely M, Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujadi, Firman. 2002. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cibubur, Jakarta: Cita Insan Madani.

Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Wirotoomo, Paulus. 1994. *Sosiologi Dalam Keluarga Indonesia*. Jakarta: Fisip UI

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama

-----, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretaris Negara.

-----, *Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Bandar Lampung*. Sekretaris Daerah.